

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Dusun Selatan berdiri sejak sekitar tahun 1959 yang merupakan ibukota dari Kabupaten Barito Selatan. Walaupun bukan ibukota yang besar, namun Kecamatan Dusun Selatan menjadi pusat utama dalam sektor pemerintahan dan juga perekonomian dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Selatan.

Kecamatan Dusun Selatan dengan kodepos 73711-73751 memiliki luas wilayah 1.196 km<sup>2</sup> dengan memiliki 24 desa dan 3 kelurahan serta memiliki penduduk berjumlah 57.825 pada tahun 2020, terdiri dari beragam suku diantaranya suku Dayak, Jawa, Banjar, dan Bugis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 telah tercatat bahwasanya penduduk yang beragama Islam sebanyak 70,47%, Kristen 24,95% (Protestan 19,44% dan Katolik 5,51%), dan sebagiannya memeluk agama Hindu Kaharingan 4,56% dan lainnya 0,2%.

Adapun sumber mata pencaharian masyarakat Kecamatan Dusun Selatan sebagian besarnya adalah dengan berdagang. Selain itu, sarana pendidikan untuk SD berjumlah 17 sekolah, SMP berjumlah 2 Negeri dan 3 Swasta, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 1 Negeri dan 2 Swasta, SMA berjumlah 2 Negeri dan 3 Swasta, SMKN berjumlah 3 sekolah, Madrasah Aliyah berjumlah 1 Negeri dan 1 Swasta. Adapun sarana ibadah terdapat 9 Masjid, dan 3 Gereja.

## 2. Penyajian Data

Untuk mengetahui tentang bagaimana akhlak remaja di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah, maka peneliti menyajikan data tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak al-karimah kepada anak remajanya dengan cara memberikan keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pemberian ancaman atau hukuman, kemudian data tentang akhlak remaja generasi Z dan data tentang tanggapan kerabat terkait dengan upaya yang sudah dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak al-karimah pada anak remajanya dan akhlak anak remaja generasi Z itu sendiri di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Data yang disajikan peneliti tentu berdasarkan hasil riset yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui penjelasan deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara diperoleh dari orang tua, remaja, dan kerabat sebagai informan tambahan.

Fokus penelitian ini adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak al-karimah pada anak remajanya, kemudian yang kedua adalah progres dari upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak al-karimah pada anak remajanya, dan yang ketiga adalah akhlak remaja itu di masa sekarang. Peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang relevan untuk memperkuat data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada fokus penelitian, bahwa penelitian yang berjudul “Akhlak Remaja Generasi Z (Studi Kasus di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah)” ini, bertujuan untuk mendeskripsikan terkait upaya yang sudah dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak remaja generasi Z dan bagaimana akhlak remaja generasi Z itu sendiri yang merupakan hasil dari upaya pembentukan yang sudah dilakukan oleh orang tua.

### **1. Data Tentang Akhlak Remaja Generasi Z di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah**

Sebelum melakukan tahapan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi lapangan atau pengamatan dalam waktu yang cukup lama dan bertahap. Observasi awal dilakukan saat remaja yang bersangkutan masih berada pada usia remaja awal. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada masa usia remaja awal itu, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana akhlak remaja itu. Ada yang senang berpakaian kurang sopan, berani melawan orang yang lebih tua, kasar, terkadang bisa sampai membentak dan mengancam kepada yang lebih tua apabila keinginannya tidak dituruti, bahkan ada yang nekat sampai kabur dari rumah. Kemudian observasi lanjutan dilakukan pada saat remaja yang bersangkutan sudah berada pada masa usia remaja menengah. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada masa usia remaja menengah ini, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana akhlak remaja itu. Terdapat banyak perubahan dari yang sebelumnya pada saat masa usia remaja awal. Pada usia remaja menengah ini, beberapa diantara mereka terlihat jauh lebih agamis dari

sebelumnya, berpakaian lebih sopan, lebih bisa menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, juga tidak melakukan pemberontakan apabila keinginannya tidak terpenuhi.

Setelah melakukan tahapan observasi dan mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan maka akhirnya peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada tahapan wawancara yang dilakukan dengan orang tua, remaja, dan kerebat sebagai informan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, dapat dijelaskan bahwa membentuk akhlak al-karimah pada remaja itu memang harus dilakukan, terlebih lagi pada remaja perempuan sebagai bentuk penjagaan untuk dirinya saat dimanapun berada.

Berikut data yang didapat dari hasil wawancara :

#### **a. Pemberian Keteladanan Oleh Orangtua Kepada Anak Remaja**

Dalam membentuk akhlak yang baik pada remaja, upaya yang dilakukan bisa dimulai dari keteladanan yaitu dengan cara memberi teladan perilaku yang baik. Hal ini tentu sangat berperan dalam membentuk akhlak anak remaja, seperti yang diibaratkan oleh Imam al-Ghozali bahwasanya orang tua itu seperti cerminan bagi anaknya. Artinya, perilaku yang sering kali diperlihatkan oleh orang tua tentu sedikit banyaknya akan ditiru oleh anak. Seperti contohnya selalu mengerjakan sholat, berbuat baik kepada sesama, bertutur kata yang sopan, amanah, menjaga pertemanan dan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dari remaja generasi Z di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (48 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Iya sudah pasti diajarkan, contohnya jika berbicara dengan orang yang lebih tua maka tutur katanya dijaga lebih baik dan lebih sopan. Selalu diajarkan untuk menyampaikan amanah yang diberikan oleh orang lain, karena itu merupakan salah satu bentuk kepercayaan dari orang lain kepada kita. Tapi terkadang masih suka meleset, contohnya seperti saat diberi amanah untuk pulang jam 3 tapi ternyata lewat dari jam itu baru pulang ke rumah.”<sup>38</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (39 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Untuk memuliakan orang tua selalu saya ajarkan, dan saya pun masih terus mengusahakan untuk selalu memuliakan anak dan juga orang tua agar bisa menjadi contoh yang lebih baik lagi. .... Iya saya ajarkan juga untuk selalu menyampaikan amanah ketika diberikan orang lain, misal ada pesan yang dititipkan untuk orang tua dari orang lain atau tamu maka harus benar-benar disampaikan.”<sup>39</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak S (47 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Iya, insyaallah untuk itu sudah benar-benar kita ajarkan, contohnya diantaranya itu kalo mau berangkat kemana harus berpamitan terlebih dahulu, tidak menjawab saat ditegur orang tua mendengarkan dengan baik, tidak membantah. Dan juga dari kita membiasakan untuk tidak bersikap kasar kepada anak. .... Tentunya yang baik-baik seperti menyampaikan amanah itu selalu diajarkan, dan kami sebagai orang tua dalam mengajarkan anak

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 22 Desember 2022, pukul 11:21 WIB.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 22 Desember 2022, pukul 15.30 WIB.

juga berdasarkan dengan wejangan yang pernah diberikan oleh orang-orang tua zaman dulu.”<sup>40</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu R (44 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Iya, tentu insyaallah selalu memuliakan anak dan orang tua. Karena itu yang menjadi contoh dan yang akan diikuti oleh anak. .... Saya selalu ingatkan kepada anak saya kalo memang itu baik silakan disampaikan tapi kalo memang itu tidak baik tidak usah disampaikan, cukup diterima saja agar tidak menjadi permasalahan.”<sup>41</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (38 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Insyaallah sudah saya ajarkan untuk hal itu dan Alhamdulillah dari anaknya sendiri juga menurut dan mengikuti apa yang sudah diajarkan. .... Tentu saya ajarkan untuk bisa menjaga dan menyampaikan amanah yang diberikan oleh orang lain.”<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara di atas, sebagian besar orang tua memberikan tanggapan yang serupa, yaitu selalu berusaha untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak remajanya diantaranya yaitu selalu memuliakan orang yang lebih tua, bersikap yang baik, menjaga dan menyampaikan amanah. Adapun hasil wawancara di atas juga didukung dengan tanggapan dari anak remaja yang bersangkutan, terkait dengan keteladanan yang telah diberikan orang tua yaitu sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan Z (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Selalu diajarkan untuk memuliakan orang tua seperti menjaga perkataan saat berbicara, dan tentunya masih tetap diusahakan untuk terbiasa melakukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.35 WIB.

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 07 Januari 2023, pukul 18.02 WIB.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 11 Januari 2023, pukul 20.24 WIB.

hari. .... Selalu disampaikan kalo dititipkan amanah, tapi kadang ada yang tidak tersampaikan karena lupa apa yang dipesankan.”<sup>43</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan A (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Iya saya selalu berusaha lebih baik lagi dalam membiasakan berakhlak mulia pada orangtua atau orang yang lebih tua baik itu bagian keluarga maupun bukan. .... Sebagian besar amanah yang pernah dititipkan ke saya insyaallah selalu diusahakan untuk menyampaikan amanah yang diberikan”<sup>44</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Siti Azizah (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Selalu berusaha menjadi sosok pribadi yang baik salah satunya dengan cara menghormati orang tua saat sedang berbicara. .... Insyaallah selalu saya sampaikan ketika memang diberikan atau dititipkan amanah oleh orang lain.”<sup>45</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan W (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Iya, selalu dibiasakan. Karena sejak kecil orang tua sudah mengajarkan dan mengharuskan anaknya juga menerapkan hal yang sama. .... saat diberikan amanah oleh oranglain kadang disampaikan kadang juga tidak, karena faktor lupa biasanya. “<sup>46</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan R (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“ Tentu selalu belajar lagi dan lagi untuk membiasakan diri melakukan akhlak mulia, terlebih lagi dalam lingkungan sekolah yang mana ada bermacam-macam model perilaku dari teman, dan saya memilih untuk diam tidak membalasnya selama tidak menyakiti fisik dan yang terutama memuliakan orang yang lebih tua. .... Iya, saat diberikan pesan atau amanah oleh orang lain saya selalu berusaha agar menyampaikan amanah itu sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh orang tersebut.”<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan remaja Z, pada 22 Desember 2022, pukul 11:33 WIB.

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan remaja A, pada 22 Desember 2022, pukul 15.40 WIB.

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan remaja S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.24 WIB.

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan remaja W, pada 07 Januari 2023, pukul 18.12 WIB.

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan remaja R, pada 11 Januari 2023, pukul 19.27 WIB.

Dari hasil wawancara tersebut mereka memberikan tanggapan yang hampir serupa yaitu menerima dengan baik keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan juga selalu berusaha untuk mengikutinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalkan dalam memuliakan orang yang lebih tua, memuliakan teman, menjadi orang yang amanah dan bersikap baik kepada siapa saja.

#### **b. Pemberian Pengajaran Oleh Orangtua Kepada Anak Remaja**

Pengajaran terhadap anak ditentukan dan diberikan oleh orang tua, mulai dari pendidikan formal dan nonformal. Adapun sistem pengajaran yang bisa diberikan dari rumah ialah berupa contoh perbuatan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dari remaja generasi Z di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (48 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Iya, diberikan sejak usia masih anak-anak. .... Pertama mulai dari mengajarkan dari hal-hal yang mendasar seperti mengaji, sholat tepat waktu dan mengajak anak untuk membiasakannya, selain itu juga memberikan nasihat-nasihat, menyekolahkan di sekolahan muslim, pernah juga disekolahkan di pondok pesantren tapi dia tidak tahan dan akhirnya pindah ke sekolah IT dan melanjutkan ke MAN. .... Sopan santun yang dicontohkan yaitu saat ada orang yang lebih tua sedang berbicara hendaknya tidak menyela, dan ketika ada orang lebih tua maupun pada yang sepantaran dan juga yang lebih muda kemudian hendak melewatinya dibiasakan untuk permisi terlebih dahulu, kemudian jika ingin jalan atau bepergian kemana biasakan harus berpamitan terlebih dahulu dengan orang tua.”<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 22 Desember 2022, pukul 11:21 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (48 tahun), beliau menyatakan

bahwa:

“Iya, sejak masih kecil sekitar mulai usia dini, saat sudah mulai bisa membaca dan sekolah sudah saya ajarkan sekitar umur 7 tahun. .... Sebagai contoh saya mmengajarkan anak untuk beribadah terutama sholat, doa-doa, dan lainnya. .... Iya, selalu diberikan contoh misalnya jika ingin minta tolong dengan kakaknya diajarkan bagaimana cara meminta dengan baik dan sopan salah satunya dengan mengucapkan kalimat minta tolong.”<sup>49</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan bapak S (39 tahun), beliau menyatakan

bahwa:

“Ya, insyaallah sudah mulai diterapkan sejak dia masih kecil saat mulai sekolah TK. .... Sudah beberapa upaya yang saya lakukan diantaranya yaitu memberikan pendidikan dari rumah, memberikan pendidikan formal yang islami, memberikan contoh-contoh perilaku *akhlakul karimah* dan juga nasehat-nasehat yang baik untuk membantu mengingatkannya dan juga mengontrol masa remajanya. Cara mendasar yaitu mulai dari mewajibkannya untuk ikut pengajian atau mengaji di TPA, kalo dari rumah memang sudah diajarkan yang sangat mendasarnya saja. .... Iya, sebelum memerintahkannya untuk berperilaku sopan dan santun kepada orang lain dan orang tua tentu kita ajarkan dulu kita berikan contohnya terlebih dahulu.”<sup>50</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu R (44 tahun), beliau menyatakan

bahwa:

“Iya, sudah. Sejak sebelum TK saat anaknya sudah mulai mengerti dengan apa yang diajarkan, sebisa mungkin ditanamkan sejak dini yang namanya kita sebagai seorang muslim. .... Sejauh ini mulai dari memberikan pendidikan yang mendasar, selalu mengingatkannya karena memang sekarang sudah tidak satu rumah lagi, jadi dia lebih sering diawasi oleh kakaknya. Mulai dari sholat, mengaji TPA, yaa yang mendasarnya yang terlebih dahulu diajarkan. .... Tentu saja ada, contohnya berkata yang sopan kepada orang tua, tapi lebih seringnya mengarahkan, memberi tahu

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 22 Desember 2022, pukul 15.30 WIB.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.35 WIB.

dan menasehati anaknya agar selalu berperilaku sopan dan santun kepada orang tua dan orang lain.”<sup>51</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (38 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Inshaallah sejauh ini saya rasa sudah dan itu sudah mulai diberikan sejak dia masih kecil mulai diberitahu sedikit-sedikit, sapa beranjak dewasa semakin bertambah lagi usahanya dalam memberikan pendidikan akhlakul karimah. .... Mulai dari membiasakannya mengaji di TPA, dan dari kecil diberikan pendidikan formal yang islami di TK yang islami, tapi untuk SD nya itu di sekolah umum saja dan selanjutnya tetap dilanjutkan ke sekolah yang islami. Sejauh ini masih standar saya rasa, mulai dari mengajarkan sopan santun, sholat, mengaji dan membiaskannya untuk lebih mempelajari lagi dari sekolah maupun dari sumber ilmu lainnya dan tentunya mengontrol sosmed yang dipegang mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih dan juga banyak postingan-postingan yang kurang pantas. .... Iya insyaallah sudah saya berikan contohnya, apa yang saya ketahui pasti saya ajarkan kalau itu sebuah kebaikan sedikit maupun banyak, karena sebenarnya saya juga belum begitu dalam mengetahui soal agama.”<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara di atas, para orang tua telah memberikan tanggapan bahwa orang tua sudah memberikan pengajaran kepada anak remajanya, adapun pengajaran itu tidak hanya diberikan dari rumah tetapi juga melalui usaha lain yaitu dengan cara menyekolahkan anaknya di sekolah dengan basik islami untuk menunjang pengajaran yang diberikan dari rumah oleh orang tua. Hasil wawancara di atas juga didukung dengan tanggapan dari anak remaja yang bersangkutan, terkait dengan pengajaran yang telah diberikan orangtua yaitu sebagai berikut.

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 07 Januari 2023, pukul 18.02 WIB.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 11 Januari 2023, pukul 20.24 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja Z (15 tahun), yang menyatakan

bahwa:

“Iya diberikan sejak saya masih kecil. .... Terkadang ada yang tidak saya turuti untuk dikerjakan karena menurut saya masih kurang sesuai, tapi sebagian besar Alhamdulillah diterima dengan baik dan dikerjakan. .... Selalu berusaha untuk menerapkan setiap perilaku *akhlakul karimah* yang sudah dicontohkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, jika ada teman melakukan hal yang tidak baik maka saya coba untuk menegurnya dengan baik dan tidak mengikutinya.”<sup>53</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja A (16 tahun), yang menyatakan

bahwa:

“Iya, sejak saya kecil diberikan pendidikan itu. .... Dengan melakukan dan menjalankan apa yang sudah dicontohkan dan diajarkan dengan baik. .... Sebagian besar contoh dari orang tua insyaallah sudah saya usahakan untuk diterapkan diantaranya yaitu bersikap sopan dan santun pada siapapun.”<sup>54</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja S (16 tahun), yang menyatakan

bahwa:

“Iya, sudah diajarkan sejak saya masih kecil tentang bagaimana *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. .... Cara saya menanggapi pendidikan *akhlakul karimah* yang diberikan orang tua yaitu dengan cara menerapkannya baik di diri sendiri dan juga saat berada di masyarakat. .... Setiap contoh yang diberikan oleh orang tua saya tentu saya terapkan dan saya biasakan dalam diri saya dan kehidupan saya sehari-hari, baik itu dalam hal pertemanan maupun di lingkungan masyarakat.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja W (16 tahun), yang menyatakan

bahwa:

” Iya ada, sejak saya masih kecil. .... Dalam menanggapi pendidikan *akhlakul karimah* yang diberikan, yaitu dengan cara

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan remaja Z, pada 22 Desember 2022, pukul 11:33 WIB.

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan remaja A, pada 22 Desember 2022, pukul 15.40 WIB.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan remaja S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.24 WIB.

menerima, mempelajarinya dan berusaha menerapkannya. .... diberikan contoh akhlakul karimah oleh orang tua, sikap saya tentu menerimanya walaupun terkadang ada yang bertentangan dengan keinginan saya.”<sup>56</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja R (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Iya, sudah diberikan sejak saya masih kecil. .... Saat diberikan contoh perilaku akhlakul karimah itu tentunya sikap saya yaitu menerima terlebih dahulu, karena menurut saya mungkin itu yang terbaik yang diajarkan oleh orang tua saya, dan tentunya selain menerima saya juga menerapkan contoh yang sudah diberikan. .... Iya, selalu saya terapkan, salah satu contohnya yaitu rutin mengikuti pengajian atau majelis jika memang ada kesempatan untuk menghadiri.”

Dari hasil wawancara tersebut, mereka memberikan tanggapan bahwa memang benar orang tua sudah memberikan pengajaran kepada mereka. Sebagian besar anak remaja itu menerima apapun pengajaran yang diberikan oleh orang tua, tidak hanya sebatas menerima tetapi mereka juga menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua, namun ternyata masih ada remaja yang tidak sepenuhnya mampu menerima semua ajaran yang diberikan oleh orang tua. Dalam proses pembentukan akhlakul karimah pada anak remaja tentu diperlukan adanya pengajaran dari orangtua berupa pendidikan formal dan nonformal, pendidikan nonformal bisa berupa contoh-contoh perbuatan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh yang baik dari orangtua tentu akan lebih mendukung juga dalam membentuk akhlak yang baik, karena anak akan meniru apa yang diajarkan dan apa yang selalu dilihat juga diperhatikan setiap harinya di lingkungan tempat tinggalnya.

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan remaja R, pada 11 Januari 2023, pukul 19.27 WIB.

### c. Pemberian Pembiasaan Oleh Orangtua Kepada Anak Remaja

Pembiasaan ini merupakan kelanjutan dari pemberian keteladanan dan pengajaran. Yang mana selain diberikan keteladanan dan pengajaran selanjutnya membiasakan anak untuk terus menerus menerapkan dan juga meningkatkan lagi kualitas dari penerapan keteladanan dan pengajaran yang sudah didapat dari orang tua. Diantaranya yaitu dalam hal pergaulan dan kebiasaan berpakaian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orangtua dari remaja generasi Z di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (48 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Dengan cara mengajarkannya dan membiasakannya untuk berpakaian sopan dan tertutup, memakai kerudung, kemudian membatasi jam bermain di luar batasnya sampai jam 9 malam sudah harus ada di rumah. Tapi ya terkadang memang masih ada lah melawan dengan perkataan mungkin bentuk dari kurang menerimanya dari aturan yang diberikan oleh orang tuanya.”<sup>57</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (39 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Sebelum saya menegur saya lihat dulu bagaimana cara dia berpakaian dan bergaul, kalo memang menurut saya ada salah atau kurang dari cara berpakaianya baru saya tegur dan saya ajarkan dan dibiasakan bagaimana yang seharusnya dan alhamdulillah sejauh ini sudah sesuai dengan apa yang diajarkan walaupun memang terkadang masih ada kurangnya insyaallah kedepannya akan diusahakan untuk lebih baik lagi.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 22 Desember 2022, pukul 11:21 WIB.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 22 Desember 2022, pukul 15.30 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak S (47 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Kalau di rumah ya bebas, tapi kalo keluar dibiasakan rumah harus tertutup auratnya, untuk pergaulannya juga kita tetap pantau dan membatasinya agar tidak terlewat batas.”<sup>59</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (44 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Selalu dibiasakan untuk hal itu, selalu dipantau dengan cara memberikan nasehat untuk berpakaian yang baik, memantau pergaulannya dengan cara mengenali teman-teman sekolahnya maupun yang tidak satu sekolah, insyaallah aman saja masih terkendali pantauan orangtua.”<sup>60</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (38 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Untuk berpakaian saya biasakan anaknya untuk berpakaian yang sopan, sebenarnya saya juga tidak terlalu membatasi atau melarang yang bagaimana seperti itu, yang penting anaknya bisa dan mengerti harus berpakaian yang seperti apa terlebih lagi dia sekolah di sekolahan islam. Saya juga selalu mengingatkan, kalau memang mau mengikuti trend berpakaian sekarang ya silakan yang penting dada tertutup dan pakaian tidak ketat. Dan kalau dari segi pergaulan atau pertemanannya insyaallah saya percayakan dia bisa menjaga dan mengerti bagaimana berteman yang baik dan menghindari yang tidak baik, itu juga selalu saya ingatkan.”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara di atas, para orang tua memberikan tanggapan yang serupa terkait dengan pembiasaan yang sudah diberikan kepada anak remajanya, terutama karena merupakan anak remaja perempuan maka orang tua membiasakan

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.35 WIB.

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 07 Januari 2023, pukul 18.02 WIB.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 11 Januari 2023, pukul 20.24 WIB.

anak remajanya dalam menjaga cara berpakaian yang sopan, walaupun begitu sebagian besar orang tua tidak melarang anak remajanya untuk berpakaian layaknya remaja pada masa sekarang hanya saja harus tetap sopan dan tertutup, dan juga membiasakan anak remajanya untuk bisa membatasi pertemanannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hasil wawancara di atas juga didukung dengan tanggapan dari anak remaja yang bersangkutan, terkait dengan pengajaran yang telah diberikan orangtua yaitu sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja Z (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Diterima dan dituruti walaupun terkadang ada beberapa larangan yang saya rasa belum bisa saya terima, dan sebisa mungkin saya juga membatasi diri dengan adanya teguran dari orang tua.”<sup>62</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja A (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Menerima dengan cara mengikuti saran dan juga aturan dari orangtua membiasakan dalam cara berpakaian yang semestinya dituruti, kalau memang ada yang masih kurang sesuai dengan keinginan saya tetap diusahakan untuk tetap menerima dan menerapkannya.”<sup>63</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja S (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Biasanya kan orang tua memberikan batasan kepada anaknya dalam hal berpakaian dan pertemanan, saya menganggap itu

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan remaja Z, pada 22 Desember 2022, pukul 11:33 WIB.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan remaja A, pada 22 Desember 2022, pukul 15.40 WIB.

sebagai bentuk peduli orang tua kepada anaknya, dan walaupun terkadang saya merasa kesal karena saat diberitahu itu justru dimarahi oleh orang tua tapi saya rasa itu merupakan cara mereka menunjukkan kasih sayang kepada anak, dan dengan adanya batasan atau larangan tersebut maka sebagai anak mau senang atau tidak senang saya harus tetap mematuhi dan menerapkannya pada diri saya, salah satu contohnya yaitu membiasakan diri untuk tidak keluar malam dan berpakaian yang rapi dan sopan.”<sup>64</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja W (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Mematuhi teguran dan larangan dari orang tua, untuk cara berpakaian saya membiasakan berpakaian yang sopan dan saya diperbolehkan untuk mengikuti trend style muslimah zaman sekarang, asalkan tidak ketat dan membentuk tubuh.”<sup>65</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja R (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah semua yang diarahkan dan diperintahkan orang tua tidak ada yang bermasalah dengan saya, jadi semua bisa saya terima dan tentunya saya taati dan ikuti. Membiasakan diri menjaga lingkungan pertemanan dan cara berpakaian yang sesuai dengan kodrat sebagai seorang muslimah.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara di atas, mereka memberikan tanggapan serupa terkait dengan pembiasaan yang sudah diberikan oleh orang tua, terutama dalam hal berpakaian dan pertemanan. Kebanyakan dari mereka menerima adanya pembiasaan tersebut, tapi juga masih ada remaja yang terkadang tidak bisa menerima dengan alasan karena merasa tidak sesuai. Akan tetapi dibalik itu semua, ternyata mereka tetap berusaha untuk bisa menerapkan pembiasaan yang

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan remaja S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.24 WIB.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan remaja W, pada 07 Januari 2023, pukul 18.12 WIB.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan remaja R, pada 11 Januari 2023, pukul 19.27 WIB.

diberikan rang tua dalam kesehariannya, baik itu dari segi cara berpakaian maupun cara bersosial dalam lingkungan pertemanannya

#### **d. Pemberian Ancaman/Hukuman Oleh Orang Tua Kepada Remaja**

Ancaman atau hukuman juga punya peran penting dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak remaja. Orang tua yang tegas biasanya tidak segan untuk memberikan hukuman pada anak apabila melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang ada. Adapula yang hanya sekedar memberikan acaman agar tidak sampai melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua dari remaja generasi Z di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (48 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Untuk hukuman tidak pernah, tapi jika ancaman ya sering sebagai bentuk pengingat agar tidak mengulangi dan melakukan kesalahan yang sama lagi.”<sup>67</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu L (39 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Sejauh ini kami baru pernah sekali memberikan hukuman yaitu memasukkannya ke sekolah pesantren, walaupun itu juga tidak bertahan lama. Selain dari itu kami tidak pernah memberikan hukuman lain maupun ancaman.”<sup>68</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan bapak S (47 tahun), beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 22 Desember 2022, pukul 11:21 WIB.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu L, pada 22 Desember 2022, pukul 15.30 WIB.

“Ya, saya biasanya memberikan ancaman berupa gertakan apabila dia mulai melakukan kesalahan atau hampir melakukan hal yang tidak baik. Namun, setelah itu tetap saya bimbing lebih lagi agar dia lebih mengerti dan bisa lebih berjaga-jaga lagi untuk selanjutnya, dan mmengerti apa maksud dan tujuan baik dari adanya aturan yang sudah saya buat untuknya.”<sup>69</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu R (44 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Selama ini saya tidak pernah memberikan hukuman maupun ancaman kepada anak saya, karena Alhamdulillah sejauh ini tidak pernah melakukan hal-hal yang melanggar aturan agama. Saya hanya lebih sering mengingatkan terus menerus, karena lebih baik mencegah dari awal.”<sup>70</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S (38 tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Selama ini belum pernah memberikan ancaman maupun hukuman, karena Alhamdulillah anaknya tidak pernah melanggar aturan yang sudah diberikan orangtua.”<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara di atas, beberapa orang tua memberikan tanggapan bahwa mereka tidak pernah memberikan hukuman, hanya saja jika anak sudah mulai melakukan kesalahan maka barulah diberikan ancaman untuk membuatnya jadi jera dan tidak akan mengulangnya agar tidak mendapatkan hukuman, adapun orang tua yang memberikan hukuman apabila anak remajanya sudah melakukan kesalahan yang cukup fatal, dan juga ada yang memberikan tanggapan bahwa beliau tidak pernah memberikan ancaman ataupun hukuman. Hasil wawancara di atas juga didukung dengan tanggapan dari anak remaja yang

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak S, pada 04 Januari 2023, pukul 19.35 WIB.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu R, pada 07 Januari 2023, pukul 18.02 WIB.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu S, pada 11 Januari 2023, pukul 20.24 WIB.

bersangkutan terkait dengan ancaman atau hukuman yang telah diberikan orangtua yaitu sebagai berikut.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja Z (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Tentu saya merasa takut saat diberikan ancaman yang tegas dari orang tua, karena itu setelahnya saya berusaha untuk lebih memperbaiki lagi apa yang tidak seharusnya dilakukan.”<sup>72</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja A (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Pernah, dan hukuman itu membuat saya cukup jera. Tapi disamping itu juga memberikan hal yang positif bagi saya.”<sup>73</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan remaja S (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Untuk hukuman sejauh ini belum pernah sampai diberikan hukuman, hanya saja jika ancaman memang pernah dan mungkin bisa dibilang sering. Untuk ancaman itu saya anggap sebagai teguran saat saya melakukan kesalahan dan itu saya anggap sebagai bentuk rasa peduli orangtua kepada anaknya.”

Hasil wawancara peneliti dengan remaja W (16 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Tidak pernah mendapatkan ancaman atau hukuman, lebih seringnya hanya sebatas teguran saja.”<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan remaja Z, pada 22 Desember 2022, pukul 11:33 WIB.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan remaja A, pada 22 Desember 2022, pukul 15.40 WIB.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan remaja W, pada 07 Januari 2023, pukul 18.12 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan remaja R (15 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Selama ini alhamdulillah orangtua saya tidak pernah memberikan ancaman maupun hukuman dalam mendidik saya.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara di atas, para remaja memberikan tanggapan bahwa beberapa dari mereka yang pernah mendapatkan ancaman atau hukuman merasa takut dan jera untuk mengulangi kesalahan yang sama. Namun, mereka yang sering mendapat ancaman menganggap hal itu sebagai teguran baginya agar lebih berhati-hati lagi dalam melakukan sesuatu.

#### e. **Tanggapan Dari Kerabat**

Selain melakukan wawancara bersama dengan orang tua dan remaja, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tambahan yaitu kerabat atau keluarga dari informan utama. Kerabat atau keluarga dari informan utama ini bisa dikatakan orang yang lebih dekat dengan kehidupan informan utama, adapun yang peneliti pilih untuk menjadi informan tambahan ialah kakak kandung dari informan utama. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara bersama orangtua dan anak remaja karena seorang kakak sedikit banyaknya juga tentu akan memperhatikan perkembangan adiknya dari masa ke masa, selain itu juga untuk mengetahui seberapa berhasilnya pembentukan akhlakul karimah pada anak remaja dengan segala upaya yang sudah dilakukan oleh orangtua dan diterapkan oleh anak remajanya. Berikut hasil wawancara dengan kerabat dari

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan remaja R, pada 11 Januari 2023, pukul 19.27 WIB.

remaja generasi Z di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Hasil wawancara peneliti dengan kerabat A (22 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Via adalah anak yang baik, sejak kecil sudah diajari banyak hal dari orang tua, namun karena pengaruh perkembangan zaman dan sempat kurangnya kontrol dari orang tua dia menjadi sedikit susah diatur. .... Sejak kecil memang sudah diberikan pendidikan oleh orang tua, dan semakin bertambahnya usia yang awalnya masih ingin coba-coba dengan dunia luar yang bebas, sekarang Alhamdulillah sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. .... Saat di rumah dia senang membantu pekerjaan orang tua, dan saat bersama dengan keluarga pun dia bisa menyesuaikan diri dan berperilaku sopan. Sedangkan untuk peraulannya di luar, saya rasa sejauh ini masih dalam batas wajar dan tidak pernah pilih kasih dalam berteman. .... Kepada orang yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda dan seumuran Alhamdulillah bisa menyesuaikan dan bisa menerapkan perilaku yang baiknya, juga santun dalam bertutur kata kepada siapapun. .... Yang perlu ditingkatkan lagi mungkin dalam hal jawab menjawab saat diberikan nasehat. Terkadang karena rasa tidak menerima dengan nasehat atau larangan yang diberikan, biasanya menjawab atau seperti membantah sebagai bentuk protesnya terhadap larangan atau nasehat yang diberikan oleh orang tua maupun orang lain yang ada disekitarnya.”<sup>76</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan kerabat A (22 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Perilaku sebelumnya baik, hanya saja memang karena pergaulan di luar jadi cukup mempengaruhi perilakunya jadi susah ditegur dan bisa dikatakan cukup nakal saat itu. .... Setelah diberikan penanganan yang lebih baik contohnya memasukkannya ke pesantren sebagai bentuk hukuman yang diberikan karena telah melanggar aturan dari orang tua ya walaupun tidak bertahan lama, tetapi Alhamdulillah sedikit demi sedikit mulai membaik dan semakin baik lagi. Saya rasa usaha yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan akhlakul karimah ini sudah cukup berhasil

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan kerabat A, pada 22 Desember 2022, pukul 12.00 WIB

untuk memperbaiki perilakunya. .... Saat berada di rumah, dia berlaku sopan dan mentaati perintah dari orangtua. Dan saat di luar rumah bersama teman juga saya lihat baik-baik saja tidak ada hal-hal yang melenceng. .... Sikap orangtua kepada orang yang lebih tua, lebih muda maupun kepada yang seumuran sangat baik, sopan, santun, senang membantu dan banyak hal baik yang dilakukan, dan Alhamdulillah hal tersebut menurun dan dicontoh oleh anak remajanya. .... Menurut saya yang perlu untuk ditingkatkan lagi adalah upaya orangtua dalam hal membiasakan anak bersikap baik saat menerima saran, masukan, nasehat serta ajaran yang baik dari orang lain selain orang tuanya.”<sup>77</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan kerabat (22 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Siti Azizah adalah anak yang baik dan selalu menjaga sopan santun terutama kepada orang yang lebih tua darinya dan juga memiliki perilaku yang selalu ingin berjuang tak kenal lelah dalam menuntut ilmu. .... Pemberian pendidikan akhlak dari orang tua telah banyak diberikan dan Alhamdulillah hampir semua sudah diterapkan dalam dirinya. Seperti membiasakannya untuk menentukan mana yang baik, mana yang kurang baik, dan Alhamdulillah hasilnya dapat dilihat dari berapa banyaknya orang-orang disekitar yang memberikan respon positif pada dirinya. .... Kebiasaan yang dimilikinya saat di rumah salah satunya seperti selalu melakukan tanggung jawabnya sebagai anak, merupakan seorang yang suka membagikan cerita kegiatannya lebih terbuka dengan keluarga, ceria juga pandai dalam menyesuaikan diri di berbagai kondisi serta mudah bergaul dengan teman sebayanya, dan saat berteman di luar rumah pun sangat jarang, biasanya kalo memang sedang ada kegiatan di sekolah waktu sore hari. .... Alhamdulillah saling menghormati dan saling menghargai, serta senantiasa berusaha untuk selalu memuliakan orang lain, dan hal tersebut tentunya dicontoh, ditiru dan diterapkan oleh si anak. .... Menurut saya yang perlu ditingkatkan lagi oleh orang tua tentunya dapat memberikan pendidikan akhlak secara terus menerus tidak terputus, lebih intens lagi dalam mengawasi dan mengarahkan anak dalam pergaulan anak, dan mampu meningkatkan kualitas diri orangtua terlebih lagi untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya.”<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan kerabat A, pada 22 Desember 2022, pukul 16.00 WIB

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan kerabat E, pada 04 Januari 2023, pukul 19.40 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan kerabat M (22 tahun), yang menyatakan

bahwa:

“Septi merupakan anak yang tidak sulit untuk dinasehati, sangat menghormati orang tua dan berperilaku baik kepada siapapun, baik itu dengan keluarga maupun pada orang lain. .... Sejak kecil Septi sudah mendapatkan banyak ajaran kehidupan dari orang tua, seperti contohnya berpakaian yang baik, sopan dan menutup aurat ketika keluar rumah. Alhamdulillah yang sebelumnya jarang menutup aurat ketika keluar rumah, sekarang sudah mulai bagus dan sudah terbiasa untuk selalu menutup aurat saat keluar rumah. .... di rumah anak tersebut sangat rajin membantu pekerjaan di rumah dan nurut dengan orang tua, dan kalau di luar rumah dia sangat baik kepada teman-temannya dan mudah bergaul dengan siapapun. .... Orangtua saya ketika dengan tetangga sangat baik beliau sering berbagi seperti makanan dan lainnya, selalu sopan dalam bertutur kata kepada orang lain. Begitupun dengan Septi yang juga mencontoh perilaku orang tuanya, senang berbagi dengan teman-temannya, selalu bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun. .... Menurut saya yang perlu ditingkatkan lagi oleh orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak ialah dalam segala aspeknya agar menjadi lebih baik lagi dari yang sekarang.”<sup>79</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan kerabat N (22 tahun), yang menyatakan

bahwa:

“Raihana Putri adalah anak yang baik terutama kepada orang yang lebih tua darinya. Serta dengan teman sebayanya pun mudah bergaul. .... Pendidikan akhlak dari orangtua sangat penting untuk perkembangan anaknya, terlebih lagi jika anak sudah beranjak menjadi remaja. Diusia remaja seperti ini merupakan usia yang sudah mulai mencari jati diri. Dengan adanya pendidikan akhlak dari orang tua, tentunya memberikan pengaruh dalam perkembangan sikap, salah satu contohnya dalam hal memilih teman yang layak untuk dijadikan teman. Jika akhlak yang diajarkan orang tua adalah hal-hal yang baik dalam memilih teman, maka tentunya dia akan menerapkan hal itu dan mencari teman yang baik juga, begitupun sebaliknya. .... Saat di rumah, anak tersebut merupakan sosok yang taat dan suka membantu orang tua. Dan ketika bersama temannya, dia menjadi sosok yang pandai menyesuaikan diri, ceria dan tidak suka mencari masalah dengan orang lain. .... Sikap dari orang tua kepada orang yang lebih tua, lebih muda maupun yang sebaya tentunya beliau sangat

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan kerabat M, pada 08 Januari 2023, pada 16.00 WIB

menghormati, begitupun dengan anak remajanya yang mencontoh hal tersebut. .... Pendidikan akhlak harus dilakukan secara terus menerus, andaikata anak ini sudah baikpun, bukan berarti orangtua menghentikan pendidikan akhlak bagi anaknya. pendidikan akhlak yang dimaksud seperti penanaman ilmu agama dan cara bersosial yang baik dengan lingkungannya sesuai syariat islam.”<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara di atas, beberapa dari mereka memberikan tanggapan terkait dengan progress dan hasil dari pembentukan akhlak al-karimah yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remajanya, mereka memberikan tanggapan yang serupa, yaitu banyak terjadi perubahan-perubahan yang jauh lebih baik pada diri remaja tersebut setelah diberikan keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan ancaman atau hukuman sebagai cara dalam membentuk akhlak anak remaja. Hal itu terlihat dari perilakunya dalam sehari-hari, walaupun terkadang ada sedikit yang belum bisa diterapkan dengan baik. Menurut mereka, dengan seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia remaja serta telah mendapatkan pendidikan dari orang tua, maka semakin terlihat peningkatan yang jauh lebih baik dalam akhlak remaja tersebut.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memberi pengaruh besar dalam proses pembentukan akhlak pada remaja generasi z ini. Dukungan yang diberikan terkadang berupa teguran atau nasehat yang baik, juga memberikan pengawasan yang cukup untuk membantu orang tua dalam mengawasinya di luar dari lingkungan rumah atau saat bersama dengan teman-temannya.

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan kerabat N, pada 12 Januari 2023, pada 16.00 WIB

## **B. Pembahasan**

Akhlak al-karimah yang tertanam pada anak remaja tentu menjadi hal yang sangat diharapkan oleh setiap orang tua. Akhlak al-karimah bisa terbentuk sejak masih kecil, dibentuk dengan cara memberikan pendidikan akhlak dari orang tua. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa keluarga adalah sumber utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan non-formal terlebih lagi dari seorang ibu, biasa dikatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Setelah data diolah dan dipaparkan dalam bentuk uraian dan penjelasan, tahapan selanjutnya ialah analisis data. Melalui tahapan ini peneliti menggambarkan hasil temuan yang didapatkan dengan lebih jelas lagi. Agar lebih mudah dipahami maka analisis data disusun dalam bentuk uraian di bawah ini.

### *1. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)*

Setelah peneliti melakukan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti dapat menguraikan bahwa pembentukan akhlak al-karimah pada remaja dengan cara memberikan keteladanan sudah dilakukan dengan cukup baik oleh orang tua. Keteladanan yang diberikan orangtua berupa tindakan dan juga tata cara bersikap. Dengan adanya keteladanan dari orang tua, maka remaja tentu akan mengikuti dan mencontoh dari apa yang sudah ditunjukkan oleh kedua orang tuanya.

Orang tua memang memiliki peran penting dan menjadi pengaruh utama dalam pembentukan akhlak remaja. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar maksimal dalam memberikan keteladanan yang baik agar menjadi acuan bagi remaja dalam berperilaku. Sehingga akhirnya bisa menjadi seperti yang

diharapkan oleh orang tua. Dalam hal ini, pemberian keteladanan ternyata juga menjadi kunci dari terbentuknya akhlak yang baik pada remaja, seperti yang sudah disampaikan oleh para informan di atas. Pada masa anak remaja ini mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, oleh karena itu sangat perlu diimbangi dengan adanya contoh keteladanan dari orang tua sebagai bentuk tameng bagi remaja dalam masa-masa rasa keingintahuan yang besar itu.

Adapun contoh keteladanan yang telah diberikan oleh orang tua yang peneliti dapat dari hasil wawancara di atas, diantaranya yaitu selalu memuliakan orang yang lebih tua, selalu menjaga dan menyampaikan amanah yang sudah diberikan oleh orang lain. Dan hasilnya, sebagian besar dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua sudah dilakukan dengan baik juga oleh anak remajanya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. *Ta'lim* (pengajaran)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan informasi bahwa dalam membentuk akhlak al-karimah pada remaja juga sangat diperlukan adanya *ta'lim* atau pengajaran. Terlebih lagi pada pengajaran tentang beragama dan beribadah. Pengajaran tentunya tidak hanya diberikan saat anak sudah remaja, akan tetapi berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bisa dapat simpulkan baha pengajaran sudah seharusnya diberikan sejak anak masih kecil bahkan sejak saat dalam kandungan seperti yang sudah kita ketahui sama-sama.

Dalam hal pengajaran ini orangtua memberikannya mulai dari hal yang paling mendasar dan tentunya yang diwajibkan yaitu sholat tepat waktu, mengaji,

juga memberikan pengajaran dengan cara memberi pesan dan juga nasihat-nasihat kehidupan untuk anak remajanya. Selain memberikan pengajaran non-formal, orang tua juga mengusahakan untuk memberikan pengajaran yang lebih baik lagi yaitu melalui sekolah formal dengan *basic* sekolah islami, sehingga bisa membantu menambah pengajaran bagi remaja dan juga mampu menunjang pembentukan akhlak al-karimah remaja tersebut.

Meskipun begitu, terkadang remaja ini ada yang masih kurang bisa menyesuaikan secara keseluruhan dari pengajaran yang diterima baik itu dari rumah maupun dari sekolah. Maka dari itu orang tua masih sangat perlu memberikan pengawasan dan tidak sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada anak remaja untuk bisa bebas dalam segala hal, dalam artian orang tua tidak memberikan larangan dengan mengekang atau menuntut secara paksa kepada anak remajanya untuk mentaati semua hal yang disampaikan, akan tetapi harus tetap ingat dan dalam batasan yang sewajarnya.

### 3. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti langsung di lapangan, maka diperoleh data bahwa selain memberikan keteladanan dan juga pengajaran dalam membentuk akhlak al-karimah pada anak remaja, juga diperlukan adanya pembiasaan yang harus diajarkan oleh orang tua dan diterapkan oleh anak remajanya. Selain membiasakan anak remaja untuk beribadah dengan baik, orang tua juga membiasakan anak remajanya untuk menjaga cara berpakaian dan juga membiasakan anak remajanya untuk selalu membatasi pergaulan dari luar. Alhasil dengan adanya pembiasaan dari orang tua

yang juga dipatuhi dan diterapkan oleh anak remajanya itu dapat membantu sedikit demi sedikit menjadi pendorong dalam membentuk akhlak al-karimah pada remaja.

Walaupun dalam pembiasaan berpakaian ini tidak semua dari remaja mau untuk menerapkan pakaian syar'i, akan tetapi dari pembiasaan yang sudah diberikan orang tua akhirnya membuat anak remaja bisa memperbaiki penampilannya dari yang tadinya tidak tertutup menjadi tertutup. Dan juga dalam pembiasaan beribadah memang tidak seratus persen para remaja ini menerapkannya, akan tetapi untuk ibadah wajib sudah mulai terbiasa dikerjakan dengan baik dan tepat waktu dan untuk ibadah yang dianjurkan sebagiannya sudah mulai terbiasa di sela kegiatan remaja sehari-harinya, seperti mengaji dan menghadiri majelis walaupun tidak rutin atau hanya sekedar mendengarkan majelis melalui siaran.

#### 4. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman /Hukuman)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, maka diperoleh data berupa informasi bahwa selain memberikan keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan, orang tua juga sesekali memberikan ancaman atau hukuman kepada anak remajanya apabila melanggar atau melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Akan tetapi tidak semua dari orang tua memberikan ancaman atau hukuman kepada anak remajanya. Ancaman atau hukuman diberikan jika memang kesalahan yang dilakukan sudah sangat fatal. Adapun ancaman yang biasa diberikan yaitu berupa gertakan seperti contoh misalkan jika tidak bisa menjaga batas pergaulan maka tidak akan

diperbolehkan untuk keluar rumah dalam waktu yang tidak ditentukan. Ada juga orang tua yang memberikan hukuman karena anak remajanya melanggar atau membuat suatu kesalahan yang cukup fatal dan harus ditindak dengan tegas, hukuman yang diberikanpun tentunya yang mendidik dan bisa membantu anak remaja menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dengan diberikannya ancaman atau hukuman yang bisa mendidik saat anak remaja melanggar atau melakukan kesalahan yang fatal, tentu memberi dampak yang positif pada diri anak remaja itu sendiri. Menurut hasil wawancara peneliti, mereka mengaku jera setelah diberikan ancaman atau hukuman tersebut. Dengan mendapatkan ancaman atau hukuman dari orangtua, anak remaja tersebut menjadi lebih berhati-hati lagi dalam melakukan berbagai hal. Dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian ancaman atau hukuman juga memberikan pengaruh penting dalam pembentukan akhlak al-karimah pada anak remaja, sebagai pendukung dari usaha-usaha berupa keteladan, pengajaran dan pembiasaan yang sudah diberikan sebelumnya.